



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGANALISIS CERITA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dinar Mufidatus Sholiha¹, Ruri Fadhilah Kurniati², Mohammad Setyo Wardono³

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo^{1,2,3}

e-mail: dinarmufida20@gmail.com, rurifadhilah.pbi@unusida.ac.id,
msetyowardono.psd@unusida.ac.id

Diterima: 09/07/2026; Direvisi: 02/08/2026; Diterbitkan: 09/08/2026

ABSTRAK

Kemampuan menganalisis cerita merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berkaitan dengan kemampuan siswa memahami dan menghubungkan berbagai unsur dalam teks. Namun, kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita masih menjadi tantangan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *picture and picture* terhadap kemampuan menganalisis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 3 SDN Pucang IV Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian terdiri atas 25 siswa kelas 3-A yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis cerita siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model *picture and picture*. Pengujian statistik juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan setelah penerapan model. Pencapaian indikator menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi berbagai unsur intrinsik cerita, meskipun tingkat penguasaan pada setiap indikator masih beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa model *picture and picture* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang membantu siswa memahami dan menganalisis cerita melalui aktivitas visual yang terstruktur.

Kata Kunci: *Picture And Picture, Kemampuan Menganalisis Cerita, Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

The ability to analyze stories is an important skill in Indonesian language learning because it requires students to identify and interpret intrinsic elements of a narrative. However, students at the elementary school level may experience difficulties in analyzing story content when learning activities are less engaging and provide limited opportunities for active participation. This study aimed to examine the effect of the *Picture and Picture* learning model on third-grade students' story analysis skills in Indonesian language learning. The study employed a quantitative approach with a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest design. Data were collected through tests, observations, and documentation and analyzed using the Shapiro-Wilk normality test and paired-sample *t-test*. The findings indicate that the implementation of the *Picture and Picture* learning model was associated with an improvement in students' ability to analyze stories. The statistical analysis also demonstrated a significant difference between students' performance before and after the implementation of the learning model. These findings suggest that the *Picture and Picture* model can support



students in understanding and analyzing intrinsic elements of stories through visual, structured, and interactive learning activities. The model may therefore serve as an alternative instructional approach for strengthening elementary students' story analysis skills in Indonesian language learning.

Keywords: *Picture And Picture, Story Analysis Skills, Indonesian Language*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi dari berbagai bentuk teks. Kemampuan memahami teks tidak hanya berkaitan dengan menemukan informasi yang tersurat, tetapi juga mencakup kemampuan menghubungkan informasi, memahami hubungan antarperistiwa, serta menafsirkan makna yang terdapat dalam teks. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk membangun kemampuan berbahasa dan literasi yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir siswa. Kompetensi tersebut menjadi penting karena siswa perlu mampu memahami isi bacaan secara utuh sebagai dasar untuk mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya. Panduan pembelajaran Bahasa Indonesia menempatkan kemampuan memahami dan memaknai berbagai teks sebagai bagian penting dalam perkembangan kompetensi berbahasa siswa sekolah dasar (Laksono et al., 2025).

Cerita merupakan salah satu bentuk teks yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman siswa karena di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling berkaitan. Pemahaman terhadap cerita tidak hanya dilakukan dengan mengetahui isi teks, tetapi juga dengan mengenali unsur-unsur yang membangun cerita, seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta amanat. Unsur intrinsik tersebut membentuk keterkaitan antarkomponen yang menentukan perkembangan peristiwa dan makna sebuah cerita. Pemahaman terhadap unsur intrinsik dapat membantu pembaca menginterpretasikan isi cerita secara lebih menyeluruh (Adhiyaksa, 2024). Kemampuan tersebut menjadi semakin penting pada siswa sekolah dasar karena kegiatan memahami cerita dapat diarahkan dari sekadar mengenali informasi menuju kemampuan menghubungkan dan menganalisis informasi yang terdapat dalam teks.

Karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, memerlukan pembelajaran yang dapat menghadirkan informasi secara konkret dan mudah dipahami. Penggunaan media visual dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu siswa menghubungkan informasi dalam teks dengan representasi yang lebih konkret. Media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu siswa memahami informasi berbasis teks melalui penyajian materi yang lebih visual dan menarik (Lubbiya & Liansari, 2026). Penggunaan pendekatan visual juga relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan bantuan objek atau representasi konkret dalam memahami suatu informasi. Penerapan metode *picture and picture* pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa gambar dapat digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi secara lebih menarik dan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar (Ciptandri et al., 2026).

Penggunaan media visual dalam pembelajaran cerita dapat membantu siswa membangun hubungan antara informasi yang disajikan secara konkret dengan makna yang terdapat dalam teks. Gambar memberikan representasi visual terhadap tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa sehingga siswa memiliki petunjuk yang lebih jelas ketika



mengidentifikasi hubungan antarelemen cerita. Aktivitas mengamati dan menginterpretasikan gambar juga dapat mendorong siswa untuk mengemukakan alasan berdasarkan informasi yang tersedia, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengingat isi cerita. Dengan demikian, penggunaan gambar yang dipadukan dengan aktivitas mengurutkan peristiwa berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan menganalisis cerita.

Model *picture and picture* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai bagian utama dalam aktivitas pembelajaran. Gambar tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi digunakan sebagai stimulus bagi siswa untuk mengamati, mengidentifikasi, menghubungkan, dan menyusun informasi berdasarkan urutan atau hubungan tertentu. Penerapan model *picture and picture* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam memahami materi (Sofiyanti & Nuroh, 2023). Penggunaan model tersebut juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui kegiatan visual dan interaksi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Model *picture and picture* dengan demikian memiliki karakteristik yang relevan untuk digunakan pada pembelajaran yang menuntut siswa memahami hubungan antarperistiwa dalam sebuah cerita.

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang melibatkan aktivitas visual menjadi semakin penting ketika siswa dihadapkan pada materi cerita yang memiliki rangkaian peristiwa. Penyajian gambar yang menggambarkan tokoh, latar, dan peristiwa dapat membantu siswa memperoleh gambaran mengenai isi cerita sebelum melakukan analisis terhadap unsur-unsurnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *picture and picture* dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui aktivitas mengamati dan menghubungkan gambar dengan materi yang dipelajari (Januar et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gambar dapat ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan hanya sebagai pelengkap materi. Penggunaan media visual menjadi relevan untuk mendukung proses pembelajaran cerita yang membutuhkan pemahaman terhadap hubungan antarinformasi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan program FKIP Unusida Mengajar di SDN Pucang IV Sidoarjo, kemampuan siswa kelas III dalam menganalisis cerita masih tergolong rendah. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa seluruh siswa yang mengikuti tes belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Rata-rata kemampuan menganalisis cerita hanya mencapai 32, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 68. Kesulitan terutama terlihat pada kemampuan menentukan tema, mengidentifikasi alur cerita, dan menyimpulkan amanat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu menghubungkan berbagai unsur dalam cerita untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru juga menyebabkan kesempatan siswa untuk mengamati, mendiskusikan, dan mengolah informasi secara aktif menjadi terbatas.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan informasi yang dipelajari. *Picture and picture* dapat digunakan sebagai alternatif karena proses pembelajarannya melibatkan gambar yang dapat diamati dan disusun oleh siswa berdasarkan hubungan antarkejadian. Aktivitas tersebut dapat memberikan stimulus bagi siswa untuk mengidentifikasi informasi, menentukan hubungan antarperistiwa, dan memahami urutan



kejadian dalam cerita. Penerapan *picture and picture* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III juga telah digunakan dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, sehingga memiliki kedekatan dengan karakteristik subjek penelitian ini (Sofiyanti & Nuroh, 2023). Meskipun demikian, penggunaan model tersebut dalam penelitian sebelumnya belum secara khusus diarahkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita sebagai kemampuan kognitif yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian mengenai *picture and picture* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar telah berkembang pada berbagai kemampuan, seperti membaca, memahami teks, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kajian yang ada menunjukkan bahwa model tersebut telah diterapkan pada siswa sekolah dasar, termasuk siswa kelas rendah, tetapi fokus penelitian masih lebih banyak diarahkan pada kemampuan membaca atau hasil belajar secara umum. Penelitian yang secara khusus menguji kemampuan menganalisis cerita berdasarkan unsur tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta amanat pada siswa kelas III masih terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji penggunaan *picture and picture* dalam mengembangkan kemampuan analisis cerita secara lebih spesifik. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi ruang tersebut dengan menguji pengaruh model pembelajaran *picture and picture* terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN Pucang IV Sidoarjo.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *picture and picture* terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN Pucang IV Sidoarjo. Kemampuan menganalisis dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa mengidentifikasi dan memahami tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta amanat yang terdapat dalam cerita. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai penggunaan model *picture and picture* sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat mendukung kemampuan analisis cerita siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental design* dan rancangan *one group pretest-posttest design*. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas III-A SDN Pucang IV Sidoarjo pada tahun ajaran 2025/2026. Rancangan penelitian terdiri atas pemberian *pretest* (O_1), perlakuan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* (X), dan pemberian *posttest* (O_2).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SDN Pucang IV Sidoarjo yang terdiri atas dua rombongan belajar, yaitu kelas III-A dan III-B. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih kelas III-A berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan pada kemampuan menganalisis cerita. Kelas III-A terdiri atas 27 siswa, tetapi pada saat pengambilan data terdapat 25 siswa yang hadir dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Dengan demikian, data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari 25 siswa.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *picture and picture*, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan menganalisis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan menganalisis cerita diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memahami unsur intrinsik cerita yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta amanat. Perlakuan dilaksanakan melalui kegiatan mengamati,



mengidentifikasi, mengurutkan, dan mendiskusikan gambar yang berkaitan dengan rangkaian cerita.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes berupa soal tertulis yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengukur kemampuan menganalisis cerita. Instrumen observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas guru serta siswa selama penerapan model *picture and picture*, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Instrumen tes dan observasi terlebih dahulu divalidasi oleh validator ahli dengan skor 84% untuk lembar tes dan 87,5% untuk lembar observasi. Selanjutnya, instrumen tes diujicobakan pada siswa kelas III-B. Dari 20 butir soal yang diuji, diperoleh 15 butir soal valid dan 5 butir soal tidak valid. Validitas butir soal ditentukan berdasarkan perbandingan nilai r hitung dengan r tabel, sedangkan reliabilitas instrumen dihitung menggunakan *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,897.

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif menggunakan IBM SPSS Statistics versi 22. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, dan rata-rata *pretest* serta *posttest*. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah data yang dianalisis sebanyak 25 siswa. Setelah data memenuhi asumsi normalitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan menganalisis cerita sebelum dan sesudah penerapan model *picture and picture*. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan ketentuan apabila nilai *Sig.* (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila nilai *Sig.* (2-tailed) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan siswa dalam menganalisis cerita diukur melalui *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *picture and picture*. Pengukuran dilakukan terhadap 25 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian pengambilan data. Hasil pengukuran kemampuan siswa berdasarkan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Menganalisis Cerita

Statistik	Pretest	Posttest
N	25	25
Nilai minimum	18	48
Nilai maksimum	82	95
Rata-rata	44,16	74,16

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan menganalisis cerita siswa menunjukkan perkembangan setelah diberikan perlakuan menggunakan model *picture and picture*. Perubahan capaian tersebut terlihat secara keseluruhan, ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa baik pada tingkat capaian terendah maupun tertinggi. Peningkatan rata-rata sebesar 30 poin menunjukkan adanya perubahan capaian belajar yang cukup besar setelah penerapan model pembelajaran. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa penggunaan *picture and picture* berpotensi membantu siswa memahami dan menganalisis unsur-unsur cerita secara lebih baik. Untuk memastikan apakah perubahan tersebut memiliki perbedaan



yang signifikan secara statistik, data selanjutnya diuji melalui uji normalitas sebagai prasyarat analisis hipotesis.

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data kemampuan menganalisis cerita memenuhi asumsi distribusi normal sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Karena jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 25 siswa, pengujian normalitas menggunakan Shapiro-Wilk sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	.075	25	.200*	.973	25	.729
<i>Posttest</i>	.092	25	.200*	.977	25	.831

Berdasarkan Tabel 2, data *pretest* dan *posttest* memenuhi asumsi normalitas karena nilai signifikansi pada kedua kelompok data berada di atas taraf signifikansi 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal pada data yang dianalisis. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, data kemampuan menganalisis cerita dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik, yaitu *paired sample t-test*.

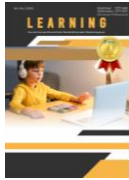
Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan menganalisis cerita siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *picture and picture*. Pengujian dilakukan menggunakan *paired sample t-test* karena data berasal dari kelompok siswa yang sama dan diukur pada dua kondisi, yaitu sebelum dan setelah perlakuan. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Pair	1	Paired differences				t	df	Sig. (2-Tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
					Lower Upper			
Pretest-Posttest		-	7.757	1.551	-33.202 -26.798	-	24	.000
		30.000				19.338		

Berdasarkan Tabel 3, terdapat perbedaan kemampuan menganalisis cerita antara kondisi sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *picture and picture*. Nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kemampuan siswa setelah perlakuan bersifat signifikan secara statistik, sehingga penerapan model *picture and picture* berkaitan dengan peningkatan kemampuan menganalisis cerita siswa. Selanjutnya, keterlaksanaan pembelajaran dianalisis melalui aktivitas guru dan siswa untuk melihat bagaimana proses penerapan model berlangsung selama pemberian perlakuan.

Observasi dilakukan selama dua kali pertemuan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model *picture and picture*. Pengamatan mencakup aktivitas guru



dalam melaksanakan tahapan pembelajaran dan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada setiap perlakuan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas	<i>Treatment 1</i>	Kategori	<i>Treatment 2</i>	Kategori
Guru	75,00%	Baik	89,28%	Sangat Baik
Siswa	83,34%	Baik	90,00%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4, keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan perkembangan dari *treatment* pertama ke *treatment* kedua pada aktivitas guru maupun siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *picture and picture* dapat terlaksana secara semakin optimal selama proses pembelajaran berlangsung, baik dari sisi pelaksanaan tahapan oleh guru maupun keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Peningkatan aktivitas siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam mengamati, menyusun, dan menghubungkan gambar dengan isi cerita. Temuan observasi ini memperkuat hasil pengukuran kemampuan siswa, meskipun data observasi berfungsi sebagai gambaran pendukung mengenai keterlaksanaan perlakuan dan bukan sebagai dasar utama pengujian pengaruh model.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui pencapaian kemampuan siswa pada setiap indikator dalam menganalisis cerita. Indikator yang dianalisis meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar tempat dan waktu, alur, serta amanat yang terdapat dalam cerita. Hasil pencapaian masing-masing indikator berdasarkan jawaban siswa disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pencapaian Indikator Kemampuan Menganalisis Cerita

No.	Indikator	Persentase Pencapaian
1	Tema	92,8%
2	Tokoh dan penokohan	82,4%
3	Latar tempat dan waktu	87,6%
4	Alur	79,2%
5	Amanat	72,4%

Berdasarkan Tabel 5, pencapaian kemampuan siswa menunjukkan variasi pada setiap indikator analisis cerita. Kemampuan menentukan tema menjadi aspek yang paling dikuasai siswa, sedangkan kemampuan mengidentifikasi amanat menjadi aspek yang relatif paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap unsur intrinsik cerita belum merata, terutama pada kemampuan yang membutuhkan pemahaman terhadap pesan atau makna yang terkandung dalam keseluruhan cerita. Temuan ini memberikan gambaran bahwa penerapan model *picture and picture* tidak hanya menghasilkan perubahan pada capaian kemampuan secara keseluruhan, tetapi juga memperlihatkan variasi penguasaan siswa pada masing-masing aspek analisis cerita.

Pembahasan

Kemampuan menganalisis cerita merupakan bagian dari kemampuan kognitif yang menuntut siswa untuk mengidentifikasi, menghubungkan, dan memahami unsur-unsur yang



membangun sebuah cerita. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, kemampuan tersebut penting karena siswa tidak hanya dituntut memahami informasi yang tersurat, tetapi juga menghubungkan berbagai peristiwa untuk memperoleh pemahaman terhadap isi cerita. Penguasaan unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta amanat dapat membantu siswa memahami cerita secara lebih utuh (Laksono et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *picture and picture* memberikan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan menganalisis cerita siswa. Perubahan tersebut dapat dipahami dari karakteristik model yang menggunakan gambar sebagai stimulus untuk membantu siswa mengamati dan menghubungkan informasi secara konkret.

Peningkatan kemampuan siswa setelah penerapan *picture and picture* menunjukkan bahwa penggunaan representasi visual dapat membantu siswa dalam memahami struktur dan isi cerita. Gambar yang disusun berdasarkan urutan peristiwa memberikan bantuan konkret kepada siswa untuk mengenali hubungan antarkeadaan dalam cerita, sehingga informasi yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi berbasis teks karena informasi visual membantu siswa menghubungkan objek atau peristiwa dengan informasi yang sedang dipelajari (Lubbiya & Liansari, 2026). Kondisi tersebut juga sesuai dengan karakteristik *picture and picture* yang menempatkan gambar sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran, bukan hanya sebagai ilustrasi pelengkap. Dengan demikian, aktivitas mengamati dan mengurutkan gambar dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami keterkaitan antarperistiwa sebelum melakukan analisis terhadap unsur cerita.

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan model *picture and picture*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kemampuan yang terjadi tidak hanya terlihat dari peningkatan capaian belajar, tetapi juga didukung oleh hasil pengujian statistik. Penggunaan model *picture and picture* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebelumnya juga dilaporkan dapat memberikan hasil positif terhadap capaian belajar siswa (Nanda et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa model tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman terhadap cerita fabel (Gustini, 2022). Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penggunaan *picture and picture* juga dapat diterapkan untuk mendukung kemampuan siswa dalam menganalisis berbagai unsur yang terdapat dalam cerita.

Peningkatan kemampuan tersebut juga berkaitan dengan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan pada perlakuan kedua dibandingkan perlakuan pertama, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung semakin optimal. Model *picture and picture* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat melalui kegiatan mengamati gambar, menentukan urutan peristiwa, memberikan alasan terhadap susunan gambar, dan mendiskusikan hasilnya. Aktivitas tersebut membuat siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses pengamatan dan pengorganisasian informasi. Penerapan *picture and picture* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dilaporkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menarik bagi siswa sekolah dasar (Januar et al., 2025).

Pencapaian setiap indikator menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis unsur cerita belum berkembang secara merata. Indikator tema memperoleh



pencapaian paling tinggi, sedangkan indikator amanat memperoleh pencapaian paling rendah. Perbedaan tersebut dapat menunjukkan bahwa menentukan tema relatif lebih mudah dilakukan ketika siswa telah memahami rangkaian peristiwa utama dalam cerita, sementara menentukan amanat memerlukan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap hubungan antara peristiwa, tindakan tokoh, dan pesan yang ingin disampaikan. Kemampuan membaca pemahaman memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa dalam menangkap informasi dan makna yang terdapat dalam teks cerita (Gustini, 2022). Oleh karena itu, penggunaan gambar yang membantu siswa memahami rangkaian peristiwa dapat menjadi pendukung dalam mengidentifikasi unsur cerita, meskipun kemampuan memahami pesan atau amanat tetap membutuhkan proses interpretasi yang lebih mendalam.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam *picture and picture* memiliki relevansi dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan pengalaman belajar yang konkret. Gambar dapat memberikan representasi terhadap tokoh, tempat, dan peristiwa sehingga siswa memiliki acuan visual ketika mengidentifikasi unsur-unsur cerita. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat membantu menciptakan proses pembelajaran berbasis teks yang lebih mudah diikuti oleh siswa (Lubbiya & Liansari, 2026). Hasil penelitian tentang penggunaan *picture and picture* untuk membaca cerita fiksi juga menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca cerita siswa sekolah dasar (Khadijah et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan gambar dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga mendukung proses pengorganisasian informasi cerita yang diperlukan dalam kegiatan analisis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa model *picture and picture* dapat menjadi alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung kemampuan siswa dalam menganalisis cerita. Efektivitas tersebut terlihat dari perubahan kemampuan siswa setelah perlakuan, keterlaksanaan pembelajaran yang semakin baik, serta pencapaian pada berbagai indikator unsur cerita. Model pembelajaran *picture and picture* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan maupun kemampuan memahami teks pada siswa sekolah dasar (Ciptandri et al., 2026; Setyawati & Liansari, 2023). Meskipun demikian, hasil pencapaian indikator menunjukkan bahwa guru tetap perlu memberikan penguatan pada aspek analisis yang membutuhkan interpretasi lebih mendalam, khususnya dalam menentukan amanat cerita. Dengan demikian, *picture and picture* tidak hanya relevan sebagai model untuk membantu siswa memahami cerita, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan proses berpikir yang lebih terstruktur dalam menganalisis isi cerita.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung kemampuan siswa dalam menganalisis cerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penggunaan gambar yang disusun secara sistematis membantu siswa membangun hubungan antarkeadaan dalam cerita, memahami unsur intrinsik, serta terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa kelas rendah sehingga kegiatan menganalisis cerita tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga melibatkan proses pengamatan, pengorganisasian informasi, dan penalaran terhadap isi cerita. Dengan demikian, *picture and picture* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif



model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan analisis cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Secara praktis, penerapan model ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan media visual secara terarah, terutama pada materi cerita yang memerlukan pemahaman terhadap hubungan antarkeadaan dan unsur intrinsik. Guru perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif pada aspek yang membutuhkan interpretasi mendalam, seperti penentuan amanat, agar seluruh indikator kemampuan analisis dapat berkembang secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta konteks sekolah dan jenjang kelas yang beragam agar efektivitas model *picture and picture* dapat diuji secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan model ini dengan media digital atau pendekatan pembelajaran lain untuk mengkaji pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyaksa, R. (2024). Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 2(1), 37-44. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/bestari/article/view/45974>
- Buchori, P., Prawiyogi, A. G., & Anggraeni, S. W. (2024). Pengaruh metode Picture and Picture terhadap keterampilan menulis cerita di kelas II SD. *Journal of Education Research*, 5(4), 4572-4577. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1584>
- Ciptandri, A. R. R., Al Habib, M. R., Firrahmawaty, S. A. F., Hanzalia, N. F., Prasetiohadhi, R. H., & Indrawati, D. (2026). Penerapan Metode Picture And Picture Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 271-279. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45848>
- Gustini, D. (2022). Penggunaan model picture and picture untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks cerita fabel siswa SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2138-2149. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.515>
- Januar, E., Yati, F. C., Dahliana, D., Ratih, M., Yumna, Y., & Tulljanah, R. (2025). Learning indonesian becomes fun: Creative exploration with methods picture and picture in elementary school. *International Journal of Elementary School*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.69637/ijes.v2i1.73>
- Khadijah, N., Puspita, R. D., & Susanti, E. (2024). Penggunaan model picture and picture kelas IV SD untuk meningkatkan kemampuan membaca cerita fiksi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(3), 540-544. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i3.19759>
- Laksono, K., Dewayani, S., Purwahida, R., Fadil, A., Wahyudin, R. N., & G. (2025). *Panduan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia fase A-F dan fase F Tingkat Lanjut*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lubbiya, N., & Liansari, V. (2026). The Role of Picture Media in Text-Based Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *Eduvest-Journal of Universal*



- Studies*, 6(1), 491-503. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v6i1.52106>
- Nanda, D. W., Darniyanti, Y., & Saputri, M. F. (2025). An Analysis of the Picture and Picture Learning Model on the Indonesian Language Achievement of Second Grade Students at SDN 09 Sitiung. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 2055-2059. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.752>
- Safitri, N. (2025). Penerapan Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV MI Assakinah, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(1), 15-18. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/4>
- Setyawati, I., & Liansari, V. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Gambar dan Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.696>
- Sofiyanti, F., & Nuroh, E. Z. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture And Picture pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.697>